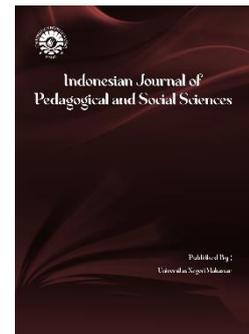


The Value of Leadership *Tolok Rumpakna Bone*: Transliteration and Translation of Muhammad Rapi Tang and their Relevance to Learning Local Languages in Schools



Marini Rahmasari¹, Syamsudduha², A. Agussalim Aj.³

Faculty of Language and Literature, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

E-mail: marinirahma15@gmail.com¹

Abstract. The study program of Language education and local literature. Language and Indonesia literature department, Faculty of language and literature. State University of Makassar. (guided by Syamsudduha and Andi Agussalim Aj.). The aim of this study is to describe the value of character leadership *Tolok Rumpakna Bone* of transliteration and translation in Bugis. Type and design of this study is a description qualitative. The data in this study are written data in the form of quotations containing the values leadership *Tolok Rumpakna Bone* Transliteration and Translation of Muhammad Rapi Tang. The techniques used to obtain the data in this study include documentation technique, reading technique, and note-writing technique. Technique used to analyze data, namely identification, classification, analysis and description of data. The study has found eight form of value of character leadership *Tolok Rumpakna Bone* of transliteration and translation Muhammad Rapi Tang those are the value of honesty, hard work, religious, intelligence, courage, propriety, shame, firmness.

Keywords: Value Leadership, Tolok Rumpakna Bone, Character, and relevance to the local language.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu warisan nenek moyang terdahulu yang masih eksis dan mengikuti perkembangan zaman yaitu budaya atau biasa disebut *culture*. Menurut Soemardi dan Soemardjan budaya sebagai seluruh cipta, rasa, dan hasil karya yang tercipta dilingkungan masyarakat dan kemudian menjadi kebudayaan, teknologi keberadaan maupun kebudayaan jasmaniah akan digunakan oleh masyarakat yang bermanfaat. Hal ini ada kaitannya dengan nilai. Nilai merupakan suatu kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap berharga dan bermanfaat. Maka dari itu nilai sangat penting ditanamkan sejak diri karena nilai bermanfaat sebagai standar pengangan hidup.

Seorang pemimpin harus memiliki pegangan hidup yang kuat, agar supaya masyarakat percaya dan yakin bahwa ia layak menjadi seorang pemimpin. Kepemimpinan ialah kemampuan seseorang memengaruhi pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, dimana kepemimpinan ini ialah orang yang dapat memimpin kelompok dua orang atau lebih Menurut Suradinata (1997:11). Dalam era globalisasi ini, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempengaruhi perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat. Hilangnya kepercayaan merupakan salah satu yang sangat berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu terjadinya krisis narasi tentang ke mana arah yang ditunjukkan oleh bangsa ini. Saat ini ancaman narasi seakan sudah di depan mata, masyarakat merasa Indonesia tidak sedang menuju arah yang benar sebagai bangsa karena hilangnya kepercayaan itu terhadap pemerintahan menuju kepada penyejahteraan rakyat.

Dalam pencarian narasi diperlukan sikap kepemimpinan yang mampu memberi solusi dan mampu meyakinkan kepada public tentang narasinya. Jika para pemimpin tidak mempunyai alur mengenai akan di bawa kemana bangsa ini ke depan, maka mereka akan kehilangan relevansi. Masyarakat menjadi kehilangan kepercayaan pada kemampuan pemimpinnya untuk membawa kepada arah yang menjanjikan. Jika dirasakan saat ini yang terjadi adalah kesenjangan antara potensi yang dimiliki dan hasil yang kita capai.

Dapat dilihat fenomena yang terjadi dimasa sekarang yaitu masih banyak pemimpin hanya menyalah gunakan kedudukannya sebagai pemimpin. Masih banyak yang bertindak sendiri untuk memperoleh keuntungan sendiri. Krisis kepemimpinan menyebabkan sulitnya menemukan figure pemimpin yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat untuk generasi kedepannya yang memiliki integritas moral dan intelektual. Bukan hanya lingkup pemerintahan secara meluas, jika dikerucutkan pada lingkup sekolah maraknya ketua kelas hanya ingin memperoleh keuntungan sendiri karena hanya untuk kepentingan nilai. Hal ini semakin maraknya pemimpin mempertontonkan keserakahannya, keserakahannya yang dipertontonkan layaknya seperti virus yang merajalela dan sulit divaksinasi dapat merusak seluruh organ dan sendi-sendi anak milenial.

Maka dari itu calon peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam, sebab dalam cerita *Tolok Rumpakna Bone* ada hal-hal mengenai kepemimpinan yang dapat

dipetik untuk dijadikan salah satu teladan dan dapat diaplikasikan ke kehidupan sekarang dan akan datang utamanya dalam lingkungan sekolah. Begitu banyaknya warisan nenek moyang yang telah diturunkan dan patut untuk dijaga dan dilestarikan salah satunya itu cerita *tolok rumpakna Bone*.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji mengenai nilai-nilai kepemimpinan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Latifah Nurdiani pada tahun 2015 dengan judul "Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Buku *Leadership Secrets Of Gus Dur-Gus Miek* Karya M.N.IBAD Serta Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai kepemimpinan, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan calon peneliti teliti. Karena penelitian ini akan membahas mengenai "Nilai Kepemimpinan *Tolok Rumpakna Bone* Transliterasi dan terjemahan Muhammad Rapi Tang".

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Rizal (2016) tentang Nilai Karakter dalam Naskah Drama Parakang *Bicara Cinta* Karya Abidin Wakur dan Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Drama di SMA. Pada penelitian tersebut ditemukan nilai karakter dan relevansi terhadap pembelajaran di sekolah. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada nilai kepemimpinan dengan objek kajian *Tolok Rumpakna Bone* Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Rapi Tang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti ini akan dilakukan dengan tiga cara teknik pengumpulan data yakni menggunakan teknik dokumentasi. Teknik baca, dan teknik catat. Semetara metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisikan kutipan-kutipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1. *Appasitinajang* 'kepatutan'

Appasitinajang 'kepatutan' dapat diartikan menempatkan diri sesuai kedudukannya, maka penghargaan akan datang dengan sendirinya'. Nilai ini ditemukan pada data berikut ini.

Signifier (penanda)

<i>Lipue ri tanah Boné</i> (ꦭꦶꦥꦸꦺꦫꦶꦠꦤꦲꦩꦺꦤ꧀ꦨꦺꦤꦺ)	daerah kerajaan Bone
<i>Tannia tona issekku</i> (ꦠꦤꦤꦶꦲꦠꦺꦤꦶꦱꦺꦴꦏꦸ)	dan masalah itu bukan lagi urusanku
<i>Pura uwappesonani</i> (ꦥꦸꦫꦸꦮꦸꦥꦺꦱꦺꦤꦤꦶ)	sudah kuserahkan penuh kepada
<i>Ri adek pitunna Bone</i> (ꦫꦶꦲꦺꦏꦶꦥꦶꦠꦸꦤꦤꦺꦨꦺꦤ꧀ꦨꦺꦤꦺ)	Hadat Tujuh Bone

<i>Makkedai laménrirana</i> (ᵛᵗᵛ ᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)	berkata yang empunya cerita
<i>la purana natuling</i> (ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ)	setelah dipahami
<i>Wukka timu mapatana</i> (ᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ)	ucapan baiknya

Signified (petanda)

Menempatkan diri sesuai kedudukannya, mengetahui batas kekuasaan kepemimpinannya.

Penjelasan:

Kutipan *tolok* pada data-1 termasuk pada bentuk kepemimpinan *appasitinajang* (kepatutan). Hal ini dapat dilihat dari kutipan '*tannia tona issekku pura uwappesonani Riadek pitunna Bone* (Dan masalah itu bukan lagi urusanku sudah kuserahkan penuh kepada Hadat Tujuh Bone)' yang dapat diartikan pula menempatkan diri sesuai kedudukannya. Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan sifat *appasitinajang* (kepatutan) tahu batas kekuasaannya, tidak asal dalam mengambil keputusan.

Data 2. Warani 'berani'

Warani 'berani' bukan berarti tidak memiliki rasa takut, karena rasa takut merupakan naluri manusia. Berani disini yang dimaksudkan yaitu seseorang yang mampu menahan rasa takut hingga muncul keberanian demi mempertahankan apa yang benar.

Signifier 'penanda'

<i>Nawatakku massaliwéng</i> (ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)	aku yang akan keluar
<i>Ri appasaréng kannae</i> (ᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)	di medan perang
<i>Kuwakkasang madecengngi</i> (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)	akan kubentangkan baik-baik
<i>Bandera riséttuakku</i> (ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)	bendera kebesaranku
<i>Makkédai laménrirana</i> (ᵛᵗᵛ ᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)	berkata yang empunya cerita
<i>Témmatinromatanna</i> (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)	tak sempat lagi tidur
<i>Raja Ponggawana Bone</i> (ᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)	Raja Ponggawanya Bone

Signified (petanda)

Menahan rasa takut dan munculnya keberanian demi mempertahankan apa yang benar.

Penjelasan:

Kutipan *tolok* pada data-2 termasuk pada bentuk kepemimpinan *warani* 'keberanian'. Hal ini dapat dilihat dari kutipan '*Nawatakku massaliweng ri appasareng kannae kuwakkasang maderengngi bandera risettuakku* (Aku yang akan keluar di medan perang akan kubentangkan baik-baik bendera kebesaranku) yang dapat diartikan pula berani melawan rasa takut masuk di medan perang untuk mempertahankan apa yang benar. Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan sifat *warani* 'keberanian' berani dalam situasi apapun yang akan terjadi.

Data 3. *Mappésóna ri Dewatae* 'berserah diri pada sang pencipta'

Mappésóna ri Dewatae 'berserah diri pada sang pencipta' hidup seseorang tidak ada artinya jika tidak ditujukan untuk Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri.

Signifier 'penanda'

<i>Téllu tauni lebela</i> (ᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ)	Sudah tiga tahun
<i>Laronrewék kalamauk</i> (ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ)	Pergi pulang Malkalmaut
<i>Makékkélla mala nyawa</i> (ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ)	Ingi mengambil nyawaku
<i>Naina kubaliangngi</i> (ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ)	Adapun jawabanku kepada
<i>Kalamak risuroe</i> (ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ)	Malkalmaut pesuruh itu
<i>Kuwalalopak labéla</i> (ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ)	Nanti sajalah
<i>Ri wala-walabesasio</i> (ᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ)	Di gelenggang pertarungan
<i>Ri appasaréng kannae</i> (ᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ)	Di medan perang
<i>Mépadéengngiei sungekku</i> (ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ)	Engkau jemput nyawaku

Signified (petanda)

Hidup seseorang tidak ada artinya jika tidak ditujukan untuk Tuhan, berserah diri pada Tuhan apa yang akan terjadi kedepannya.

Penjelasan:

Kutipan *tolok* pada data-3 termasuk pada bentuk kepemimpinan *Mappésóna ri Dewatae* 'berserah diri pada sang pencipta'. Hal ini dapat dilihat dari kutipan '*Makekkella mala nyawa naina kubaliangngi kalamak risuroe kuwalalopak labela ri wala-walabesasio ri appasareng kannae mepaddengngiei sungekku makkedai kamenrirana samanna Bunne marunu tittik uuae matanna* (Ingin mengambil nyawaku adapun jawabanku kepada malkalmaut pesuruh itu nanti sajalah di gelenggang pertarungan di medan perang engkau jemput nyawaku berakata yang

empunya cerita bagaikan buah buni berguguran tertetes air mata) yang dapat diartikan pula berserah diri pada Tuhan kapanpun malkalmaut datang menjemput nyawa di medan perang sekaliun. Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan sifat *mappesona ri Dewatae* 'berserah diri pada sang pencipta' mempunyai hati yang rendah, selalu rendah di mata sang Pencipta.

Data 4. Reso 'usaha'

Reso berarti bekerja dengan giat, *reso* lebih kepada proses pemenuhan kesejahteraan secara bertanggungjawab.

Signifier 'penanda'

<i>Batara tungkekna Boné</i> (ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲ)	Batara Tunggalnya Bone
<i>Malluru tellao soro</i> (ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲ)	Menyerah tak mau mundur
<i>Passinalai labéla</i> (ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲ)	Menyamakan hancurnya
<i>Pasorena Lasalaga</i> (ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲ)	Sarungnya Lasalaga

Signified (petanda)

Bekerja keras melawan apa yang semestinya sudah menjadi haknya.

Penjelasan:

Kutipan *tolok* pada data-4 termasuk pada bentuk kepemimpinan *Reso 'usaha'*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan '*Batara tungkekna Bone malluru tellao soro passinalai labela pasorena Lasalaga* (Batara Tunggalnya Bone menyerah tak mau mundur menyamakan hancurnya sarungnya Lasalaga) yang dapat diartikan pula bahwa tidak ada kata menyerah sampai titik penghabisan. Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan sifat *reso 'usaha'* usaha dengan giat sebagai proses pemenuhan kesejahteraan secara bertanggungjawab.

Data 5. Lempu 'jujur'

Menghindari perbuatan memetik keuntungan dari hasil jerih payah orang lain karena itu merupakan salah satu perbuatan tidak jujur atau curang. Masyarakat Bugis diikat oleh norma-norma dan etika yang berlaku, harus dipatuhi seperti amanah, dilarang mengambil hak orang lain.

Signifier 'penanda'

<i>Ala assiturusénna</i> (ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲ)	Amanah dalam
<i>Idi napaturusengede</i> (ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ)	Kitab yang diturunkan
<i>Nabi Muhammad Nabiku</i> (ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ)	Nabi Muhammad Nabiku
<i>Sabak ia ri watakku</i> (ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲ)	Sebab adapun aku ini

Signified (petanda)

Sifat jujur yang penerapannya ada pada janji yang di ucapkan

Penjelasan:

Kutipan *tolok* pada data-5 termasuk pada bentuk kepemimpinan *Lémpu* 'jujur'. Hal ini dapat dilihat dari kutipan '*Ala assiturusenna idi napaturuséngede Nabi Muhammad Nabiku sabak ia ri watakku mangolo siak tubukku témmangolo siak bela atikku ri Kompanie makkédai laménrirana* (Amanah dalam kitab yang diturunkan Nabi Muhammad Nabiku sebab adapun aku ini, tubuhku memang menghadap tetapi tidak menghadap hatiku kepada Kompeni berkata yang empuna cerita) yang dapat diartikan pula bahwa amanah yang telah di pengang sudah menjadi komitmen dari awal. Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan sifat *lémpu* 'jujur' sifat jujur yang penerapannya ada pada janji yang telah di ucapkan.

Data 6. Gétténg 'keteguhan'

Keteguhan berarti cara membela dan mempertahankan prinsip yang diyakini kebenarannya, mempertahankan apa yang sudah disepakati. Harga diri, hal ini tercermin dalam menghargai janjinya, menghormati ikrarnya, keyakinannya rasa tanggung jawab.

Signifier 'penanda'

lak arekna labela (ꦭꦏꦲꦫꦺꦏꦤꦏꦭꦭꦧꦺꦭ) Aku inilah sesungguhnya

Témmánéngngae ri limpo (ꦠꦺꦩꦩꦤꦺꦁꦁꦒꦺꦫꦶꦭꦶꦩꦥ) Tak gentar dikepung

Ri appasaréng kannae (ꦫꦶꦲꦥꦱꦫꦺꦁꦏꦤꦤꦺ) Di medan perang

Mammanassawak labela (ꦩꦩꦩꦤꦲꦱꦱꦮꦏꦭꦭꦧꦺꦭ) Aku berhasrat

Mewai mappuli-puli (ꦩꦮꦶꦩꦩꦥꦸꦭꦶꦥꦸꦭꦶ) Bertempur dengan

Palék lima témmareso (ꦥꦭꦺꦏꦭꦶꦩꦶꦠꦺꦩꦩꦫꦺꦱ) Telapak tangan halusku

Malela ri téngnga padang (ꦩꦭꦺꦭꦶꦫꦶꦠꦺꦁꦁꦤꦒꦥꦢꦁ) Badik di tengah pandang

Kompani Balandae (ꦏꦺꦩꦥꦤꦶꦩꦧꦭꦤꦺ) Kompeni Belanda itu

Signified (petanda)

Mempertahankan prinsip memertahankan apa yang sudah disepakati, gigih, dan rasa tanggungjawab.

Penjelasan:

Kutipan *tolok* pada data 6 termasuk pada bentuk kepemimpinan *Gétténg* 'keteguhan'. Hal ini dapat dilihat dari kutipan '*lak arekna labela temmanengngae ri limpo ri appasareng kannae mammanassawak labela, mewai mappuli-puli palek lima*

temmareso malela ri tengnga padang Kompani Balandae' (Aku inilah sesungguhnya tak gentar dikepung di medan perang aku berhasrat, bertempur dengan telapak tangan halusku badik di tengah pandang Kompeni Belanda itu) yang dapat diartikan pula bahwa gigih dalam membela kebenaran itu perlu adanya. Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan sifat *Gétténg* 'keteguhan' sifat teguh atau gigih dalam mempertahankan prinsip.

Data 7. Siri 'rasa malu'

Siri berarti rasa malu atau kehormatan, atau harga diri. Ungkapan *tau deq gaga siri'na*, dapat diartikan bahwa orang itu tidak memiliki harga diri. Nilai ini perlu dihayati dan dikembangkan dalam pribadi setiap orang. *Siri'* merupakan sesuatu yang abstrak dan melembaga di dalamnya masyarakat dan mencakup berbagai aspek kehidupan.

Signifier 'penanda'

<i>Kompani Balandae</i> (ꦏꦺꦩꦥꦤꦶꦧꦭꦤꦢꦺ)	Kompeni Belanda itu
<i>Apak masiri wekgangngak</i> (ꦲꦥꦏꦩꦱꦶꦫꦺꦒꦁꦁꦏ)	Sebab saya malu sekali
<i>Malai bangsa Jawa</i> (ꦩꦭꦲꦶꦧꦁꦶꦗꦮ)	Mengangkat suku Jawa itu
<i>Utaroanggi waténa</i> (ꦸꦠꦂꦺꦒꦶꦮꦠꦺꦤ)	Aku tidak mau tinggalkan
<i>Pau teammate watakku</i> (ꦥꦸꦠꦺꦩꦩꦠꦺꦮꦠꦏꦸ)	Berita buruk tak berakhir
<i>Ri padakku sulangali</i> (ꦫꦶꦥꦢꦏꦸꦱꦸꦭꦁꦭꦶ)	Kepada sesamaku raja besar
<i>Padaku lebak risompa</i> (ꦥꦢꦏꦸꦭꦺꦧꦶꦫꦶꦱꦺꦩꦥ)	Sesamaku yang disembah
<i>Tunek toriabusungi</i> (ꦠꦸꦤꦺꦏꦠꦺꦫꦶꦧꦸꦱꦸꦁꦶ)	Turunan yang dihormati

Signified (petanda)

Menjaga kehormatan dan harga diri.

Penjelasan:

Kutipan *tolok* pada data-7 termasuk pada bentuk kepemimpinan *Siri* 'rasa malu'. Hal ini dapat dilihat dari kutipan '*Kompani Balandae apak masiri wekgangngak malai bangsa Jawa utaroanggi watena pau teammate watakku ri padakku sulangali padaku lebak risompa tunek toriabusungi*' (Kompeni Belanda itu sebab saya malu sekali mengangkat suku Jawa itu aku tidak mau tinggalkan berita buruk tak berakhir kepada sesamaku raja besar sesamaku yang disembah turunan yang dihormati) yang

dapat diartikan pula bahwa orang Bugis memegang teguh yang dinamakan *siri* 'rasa malu'. Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan sifat *Siri* 'rasa malu' dalam dirinya, karena merupakan harga diri untuk seorang pemimpin.

Data 8. Amaccang 'kecendikiaan'

Kriteria orang cerdas dapat dijadikan panutan untuk banyak orang, sebab seorang pemimpin atau pemuka masyarakat harus pintar, dalam artian pintar mengambil keputusan yang tepat, pintar bersikap, bisa mempengaruhi orang-orang disekitarnya. Ini karena segala harapan dan cita-cita masyarakat ada ditangan pada pemuka masyarakat.

Signifier 'penanda'

<i>Natinrélléktono siak</i> (ᨀᨁᨆᨆᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆ)	Sudah terbenam pula ufuk barat
<i>Tikka mata dettiaie</i> (ᨀᨆ ᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆᨆᨆᨆ)	Matahari itu
<i>Namapappa bajae</i> (ᨀᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆ)	Nanti besok pagi
<i>Papparéllékna wénnie</i> (ᨆᨆᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆᨆ)	Bila fajar menyingsing

<i>Muaddisaliwéng bela</i> (ᨆᨆᨆᨆᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆ)	Baru engkau keluar
<i>Panranruk rukka mawékkék</i> (ᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆᨆ)	Membangun serangan hebat
<i>Mai ri Ujung Pattiro</i> (ᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆᨆ)	Di ujung pattiro
<i>Iak muarek Lapuang</i> (ᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆᨆ ᨆᨆᨆᨆᨆ)	Aku inilah wahai Tuanku

Signified (petanda)

Cerdas dalam mengambil keputusan

Penjelasan:

Kutipan *tolok* pada data-8 termasuk pada bentuk kepemimpinan *Amaccang* 'kecendikiaan'. Hal ini dapat dilihat dari kutipan '*Natinrellektono siak tikka mata dettiaie namapappa bajae papparellekna wennie muaddisaliweng bela panranruk rukka mawekkek mai ri Ujung Pattiro iak muarek Lapuang*' (Sudah terbenam pula ufuk barat matahari itu nanti besok pagi bila fajar menyingsing baru engkau keluar membangun serangan hebat di ujung pattiro aku inilah wahai Tuanku). Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan sifat *Amaccang* 'kecendikiaan' dalam dirinya, karena merupakan masyarakat menggantungkan harapan pada seorang pemimpin untuk mengarahkannya.

Relevansi nilai kepemimpinan Tolok Rumpakna Bone dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah

Relevansi nilai kepemimpinan Tolok Rumpakna Bone dalam pembelajaran di sekolah yakni sebagai media pendidikan karakter di sekolah. Mengingat dalam Tolok

Rumpakna Bone terdapat banyak nilai-nilai karakter salah satunya yaitu nilai kepemimpinan. Pengkajian mengenai bentuk nilai kepemimpinan ini menggunakan pendapat dari Rahim (1985) dan Sikki (1991), dan dalam buku karya Andi Hasan Mahmud, diantaranya *amaccang*, *awaraningéng*, *appasitinajang*, *siri*, *getténg*, *lémpu*, *reso*, *mappesona ri Dewatae*. Nilai Kepemimpinan dianalisis menggunakan pisau bedah sastra Semiotika dengan teori Ferdinand De Saussure terdiri atas dua penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi kemudian di klasifikasi berdasarkan bentuknya yang terdapat dalam *Tolok Rumpakna Bone* Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Rapi Tang.

Dalam penelitian ini ditemukan sifat dari *amaccang* yang terdiri dari bersikap dapat memengaruhi orang-orang sekitar. Selain itu ada pula bentuk kepemimpinan *Awaraningéng*, dalam penelitian ini ditemukan sifat dari *awaraningéng* yang berani bersikap dan mempertahankan apa yang benar. Bentuk kepemimpinan selanjutnya *appasitinajang*, dalam penelitian ini ditemukan sifat dari *appasitinajang* yang terdiri menempatkan diri sesuai dengan kedudukannya, tahun batas kekuasaan. Bentuk lain dari kepemimpinan *siri*, dalam penelitian ini ditemukan sifat dari *siri* yang terdiri dari harga diri, menjaga kehormatan. Bentuk kepemimpinan berikutnya *getting*, dalam penelitian ini ditemukan sifat dari *getténg* yang terdiri rasa tanggungjawab, gigih, mempertahankan prinsip yang telah disepakati sebelumnya. Bentuk kepemimpinan lainnya *lémpu*, dalam penelitian ini sifat dari *lémpu* yang terdiri dari janji yang diucapkan dan amanah. Bentuk kepemimpinan *reso*, dalam penelitian ini terdapat sifat *reso* yang terdiri dari kerja keras mempertahankan apa yang semestinya sudah menjadi haknya. Bentuk kepemimpinan yang terakhir *mappesona ri Dewatae*, dalam penelitian ini terdapat sifat *mappesona ri Dewatae* yang terdiri dari berserah diri pada Tuhan apa yang akan terjadi kedepannya.

Relevansi penelitian ini berbasis kurikulum 2013 yang menggunakan system pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. Mengingat dalam *Tolok Rumpakna Bone* terdapat banyak nilai-nilai karakter salah satunya yaitu nilai kepemimpinan. Sehingga guru dapat menjadikan naskah tersebut sebagai bahan ajar apresiasi drama dan siswa mengambil contoh teladan yang baik, membedakan baik buruk, serta menjadikan siswa semangat untuk mempelajari kekayaan budaya daerah khususnya Bugis. Dalam nilai kepemimpinan terdapat sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut masyarakat Bugis diantaranya kejujuran, kecerdasan, kepatutan, keberanian, ada rasa malu, berserah diri pada pencipta, keteguhan, usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan bentuk-bentuk kepemimpinan dalam *Tolok Rumpakna Bone* transliterasi dan terjemahan Muhammad Rapi Tang terdapat delapan bentuk, yaitu: *amaccang* (kecerdasan), *appasitinajang* (membela dan mempertahankan prinsip), *siri'* (rasa malu), *réso* (kerja keras), *getteng* (keteguhan) ,*mappesona ri déwata* (berserah diri pada sang pencipta), *awaraniang* (pemberani), *lempu'*(jujur). Relevansi penelitian ini berbasis kurikulum 2013 yang menggunakan system pendidikan karakter dalam

pembelajaran di sekolah. Mengingat dalam *Tolok Rumpakna Bone* terdapat banyak nilai-nilai karakter salah satunya yaitu nilai kepemimpinan. Sehingga guru dapat menjadikan naskah tersebut sebagai bahan ajar apresiasi drama dan siswa mengambil contoh teladan yang baik, membedakan baik buruk, serta menjadikan siswa semangat untuk mempelajari kekayaan budaya daerah khususnya Bugis. Dalam nilai kepemimpinan terdapat sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut masyarakat Bugis diantaranya kejujuran, kecerdasan, kepatutan, keberanian, ada rasa malu, berserah diri pada pencipta, keteguhan, usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdar. (2016). *Nilai Pendidikan Moral dalam Teks Meong Mpalo* Bolongge. Skripsi. Makassar : Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Machmud, Andi Hasan. (2015). *Silasa: Setetes Embun di Tanah Gersang*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodsakarya.
- Nugraha, Rahmadya Putra. - . *Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu Bendera)*. Artikel. Fakultas Ilmu Komunikasi Unoversitas Mercu buana Jakarta.
- Rizal. (2019). *Nilai Karakter dalam Drama Parakang Bicara Cinta Karya Abidin Wakur dan Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Drama di SMA*
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tang, Muhammad Rapi. (2000). *Tolok Rumpakna Bone*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Tribunnews.com. (2018). *Kerisis Kepemimpinan dan Kebutuhan Arah Baru Indonesia*. Diakses pada 11 Februari 2021, dari <https://www.tribunnews.com/tribunners/2018/03/15/krisis-kepemimpinan-dan-kebutuhan-arah-baru-indonesia>